



Available online:

<http://journal.imla.or.id/index.php/arabi>

Arabi : Journal of Arabic Studies, 7 (1), 2022, 38-50

DOI: <http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v7i1.485>

IMPLEMENTASI MATERI MAHĀRAH AL-KALĀM DALAM TRANSFORMASI KURIKULUM BAHASA ARAB PERSPEKTIF ACTFL PADA PONDOK PESANTREN SALAF

Muhammad Ahsanul Husna¹, Inayah², Faisal Mubarak³,
Taufiqurrahman⁴, Lailatul Qomariyah⁵

¹ Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

^{3,4} Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

⁵ Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang, Indonesia

Corresponding E-mail: lailatulqomariyah.unhasy@gmail.com

Abstract

Most Arabic language studying at Salaf Islamic Boarding Schools leads to mahārah al-qirā'ah wa al-istimā. One of the salaf Islamic boarding schools, namely Raudlatul Ulum Guyangan Pati, Central Java, Indonesia, began the formulation of curriculum transformation by achieving the goals of speaking skills (mahārah al-kalām). This study aimed to analyze the implementation of mahārah al-kalām material of the ACTFL Perspective Arabic language curriculum at the Raudlatul Ulum Islamic Boarding School. The method uses a qualitative explanatory case study approach. The implementation of mahārah al-kalām material follows four curriculum management stages: planning, organization, performance, and evaluation. The results show (1) planning: preparation of muhādatsah materials 2JP, debates, and speeches based on: (a) vision and mission, (b) goals of mahārah al-kalām, (c) developing students' talents; (2) organization: material using al-'Arabiyyah Bayna Yadaik; (3) performance: learning process uses direct, audiolingual, mixed methods supporting bī'ah, native speakers, laboratories, kitab turāts; (4) evaluation using imtihān and munāqasyah.

Keywords: *Speaking Skills, Curriculum, ACTFL, Salaf Islamic Boarding School*

Abstrak

Pembelajaran bahasa Arab pada Pondok Pesantren Salaf mayoritas mengarah pada tujuan pencapaian *mahārah qirā'ah istimā'*. Salah satu pondok pesantren salaf yaitu *Raudlatul Ulum* Guyangan Pati Jawa Tengah Indonesia mulai melakukan pembaharuan sistem pendidikan yaitu perumusan transformasi kurikulum dengan pencapaian tujuan *mahārah al-kalām*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi materi *mahārah al-kalām* dalam transformasi kurikulum bahasa Arab dalam perspektif ACTFL pada Pondok Pesantren *Raudlatul Ulum* Guyangan Pati. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus eksplanatori. Implementasi materi *mahārah al-kalām* pada pondok pesantren ini mengikuti empat tahap manajemen kurikulum: perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Perencanaan: penyusunan materi *muhādatsah* 2 JP, debat dan pidato berdasarkan: (a) visi misi pondok pesantren, (b) tujuan *mahārah al-kalām*, (c) pengembangan bakat santri; (2) organisasi: materi *mahārah al-kalām* menggunakan kitab *al-'Arabiyyah Bayna Yadaik*; (3) pelaksanaan: pembelajaran menggunakan metode metode langsung, audiolingual, eklektik dengan fasilitas *bī'ah*, *native speaker*, laboratorium, kitab kuning; (4) Evaluasi menggunakan *imtihān* dan *munāqasyah*.

Keywords: *Mahārah al-kalām, Kurikulum, ACTFL, Pondok Pesantren Salaf*

Pendahuluan

Santri yang sedang belajar bahasa asing, diupayakan mampu menguasai empat keterampilan kebahasaan. Menurut Kuswoyo, *mahārah al-kalām* (keterampilan berbicara) sebagai bagian yang mendasar dan penting untuk awal mempelajari bahasa asing, termasuk bahasa Arab (Bahrudin, 2017; Kuswoyo, 2017). Rahmaini mengutip pendapat Mahyuddin (2011) menyatakan *mahārah al-kalām* akan terjadi apabila ada hal-hal berikut yaitu: 1) interaksi paling sedikit dilakukan pembicara dan pendengar; 2) kode bahasa yang dipahami oleh pendengar dan pembicara; 3) diakui pada wilayah tertentu; 4) barter; (5) koneksi lingkungan (teks dan konteks); (6) berkaitan dengan masa sekarang; (7) melibatkan organ suara atau vokal; (8) menerima simbol atau pelambangan bunyi (Fikri et al., 2021; Rahmaini, 2015). *Mahārah al-kalām* tidak lepas dari ekspresi lisan seperti: pernyataan, pertanyaan, seru, sapaan, dan sebagainya. Ekspresi lisan ini menjadi poin penting pada *mahārah al-kalām*.

Pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren (selanjutnya disebut: ponpes) dengan menggunakan kitab kuning atau kitab klasik yang memberikan dampak positif pada peningkatan beberapa *mahārah* terutama *mahārah al-qirā'ah*, tidak terkecuali *mahārah al-kalām*. Disebut kitab kuning karena dicetak pada kertas kuning, namun demikian sekarang juga dicetak pada kertas putih. Ponpes salaf mempunyai 3 karakteristik khusus yaitu: (1) Dimensi institusional yaitu lembaga keislaman yang dipimpin oleh kiai yang berotoritas tinggi terhadap santrinya sebagai kader ulama yang akan berperan di tengah kehidupan masyarakat. Kiai bertanggung jawab dalam proses pengajaran di ponpes salaf; (2) Dimensi *historic konvensional*, yaitu tempat berdakwah dan menanamkan tauhid keislaman dan nilai-nilai moral, pusat penyebaran melalui pendirian masjid atau surau sebagai komponen ponpes salaf yang utama. Para santri menjadi taklid pada kiai, yaitu meniru dan melakukan apa yang dipraktikkan kiai; (3) Dimensi *cultural adaptive*, yaitu ponpes mampu beradaptasi dengan kultur sosial di sekitarnya, mampu membaur pada kemajemukan masyarakat, termasuk adaptasi dengan pembaharuan sistem pendidikan dengan tetap komitmen dan konsisten terhadap prinsip salaf dan melakukan pembaharuan-pembaharuan yang relevan (Asy'ari & Zainuddin, 2018; Muhtarom, 2005).

Ponpes tidak hanya mengemban fungsi religius dan pendidikan, tetapi juga menjalankan fungsi sosial (Qomar, 2004). Ponpes mampu memberikan kontribusi model pendidikan dengan karakteristik kemandirian independen yang memiliki fungsi sebagai lembaga yang mentransformasi ilmu agama (*Islamic value*) dan rekaya sosial (*social engineering*) (Habibi, 2019; Islam, 2004). Pemerintah memberikan kesempatan penyetaraan pada ponpes salaf yaitu SKB 2 Menteri (Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Nasional) No: 1/U/KB/2000 dan No. MA/86/2000, tertanggal 30 Maret 2000 sebagai surat keputusan yang mengizinkan ponpes salaf dapat menyelenggarakan proses pembelajaran dengan materi ilmu agama dan materi ilmu umum, dan mendapat legalitas dari pemerintah dengan penerbitan ijazah. Ponpes salaf yang mengikuti kesempatan ini, berarti mempunyai ekstra jam pelajaran secara penuh selama 24 jam sehari atau disebut *Fullday Educational System* (Ardiansyah & Muhammad, 2020; Fikri et al., 2021; Nurcholis & Salaeh, 2019). Untuk itu, ponpes salaf kemudian melanjutkan penyesuaian tuntutan zaman dengan menambahkan beberapa materi-materi sains (Iptek) sebagai upaya memproduksi lulusan yang menguasai Iptek, berjiwa *akhlaq karimah*, mampu memberikan kontribusi pada masyarakat.

Setiap ponpes dapat membuat penyusunan manajemen kurikulum untuk peningkatan *mahārah*/keterampilan berbahasa yang akan dicapai, tidak terkecuali *mahārah al-kalām*. Inilah yang dilaksanakan oleh ponpes salaf *Raudlatul Ulum* Guyangan Pati Jawa Tengah (selanjutnya disebut Pati). Penelitian Kurniawati menyebutkan salah satu ponpes yang ditelitinya mendukung bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi, sehingga dilakukanlah manajemen dengan perencanaan, organisasi, pelaksanaan dan evaluasi terhadap kurikulum dengan materi ajar semua menggunakan kitab kuning dan kitab modern berbahasa Arab, serta semua proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan materi pelajaran agama dengan bahasa pengantar pembelajaran yang menggunakan

bahasa Arab (Kurniawati, 2016). Ponpes *Raudlatul Ulum* adalah ponpes salaf yang sekarang konsistensi mengembangkan *mahārah al-kalām* dalam Pembelajaran bahasa Arab. Pedoman kemahiran bahasa Asing yang diterapkan pada ponpes ini akan peneliti telaah berdasarkan perspektif *American Council on The Teachil of Foreign Language* (ACTFL). Pedoman kemahiran ACTFL pertama kali diterbitkan pada tahun 1986 sebagai adaptasi dari *Interagency Language Roundtable* (ILR) Amerika Serikat. ACTFL edisi terbaru 2012 dengan tingkatan istimewa (*distinguished*), tingkatan unggul (*superior*), tingkatan mahir (*advanced*), tingkatan madya (*intermediate*), dan tingkatan pemula (*novice*). Tingkatan mahir (*advanced*), madya (*intermediate*), dan pemula (*novice*) dibagi lagi menjadi sublevel tinggi (*high*), menengah (*mid*), dan rendah (*low*) (Swender & etc, 2021).

Ponpes yang terletak di pesisir Kabupaten Pati ini mulai mengubah stigma tentang ponpes salaf dengan mengajarkan *mahārah al-kalām*. Banyaknya alumni yang mampu meraih beasiswa ke Timur Tengah menjadikan tim peneliti ingin lebih dalam meneliti implementasi pembelajaran materi *mahārah al-kalām* sebagai transformasi kurikulum bahasa Arab di ponpes tersebut. Materi-materi yang diajarkan pada ponpes ini sangat menarik, seperti Kitab *Alfiyah ibn Malik* menjadi kitab utama yang wajib dihafalkan oleh santri setingkat MTs, yang juga sebagai sarat utama kenaikan tingkat pada setiap jenjangnya. Selain mampu mempertahankan identitas sebagai ponpes salaf dalam mengajarkan pembelajaran kitab kuning sebagai sumber utama mempelajari agama Islam, ponpes ini dianggap mampu mengembangkan *mahārah lugawiyyah* pada santri, termasuk *mahārah al-kalām* santri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi materi *mahārah al-kalām* dalam transformasi kurikulum bahasa Arab perspektif ACTFL pada ponpes salaf, sehingga pencapaian *mahārāt lughwiyyah* pada santri di ponpes salaf juga mempunyai prioritas yang seimbang dalam *mahārāt* dan mempunyai manfaat yang banyak untuk bekal santri menuju kesuksesan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus eksplanatori (*Explanatory Case Studies*) pada ponpes *Raudlatul Ulum* Pati pada Mei sampai Agustus 2021. Sumber data dari informan dikumpulkan dengan teknik *purposive sampling* dan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi pembelajaran bahasa Arab dari periode 2015-2020. Teknik analisis data menggunakan Model Miles dan Huberman yaitu pengelompokan data, display data, reduksi data, dan penyajian data (Moleong, 2007). Implementasi Materi *mahārah al-kalām* pada ponpes ini mengikuti 4 tahap manajemen kurikulum yaitu: perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan evaluasi (Hasanah & Deviana, 2020; Nasbi, 2017) berlandaskan pada pedoman pencapaian kemahiran bahasa Asing perspektif *American Council on The Teaching of Foreign Language* (ACTFL) sebagai transformasi kurikulum bahasa Arab di ponpes salaf *Raudlatul Ulum* Pati.

Hasil Analisis dan Diskusi

Peneliti melakukan analisa dan deskripsi tentang implementasi materi *mahārah al-kalām* Ponpes Raudlatul Ulum Pati memberikan perhatian lebih terhadap pembelajaran *mahārah al-kalām* meliputi 4 tahapan yaitu: perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan evaluasi, dapat dilihat secara ringkas pada diagram 1:

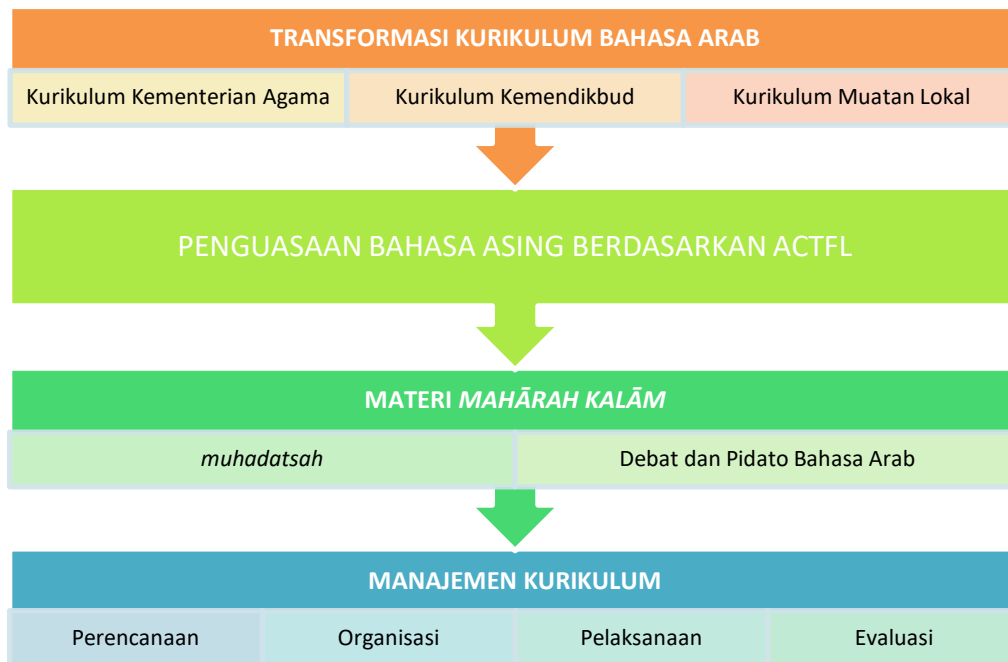


Diagram 1: Alur implementasi materi *mahārah al-kalām* dalam transformasi kurikulum bahasa Arab perspektif ACTFL pada Ponpes salaf

Perencanaan

Materi *mahārah al-kalām* Ponpes *Raudlatul Ulum* Pati merupakan transformasi 3 kurikulum Bahasa Arab dari kurikulum kementerian agama, Kementerian Pendidikan Nasional, dan muatan lokal. Pada kementerian Agama Bahasa Arab menjadi mata pelajaran sub Pendidikan Agama Islam (2 Jam Pelajaran). Pada kementerian Pendidikan, bahasa Arab sebagai mata pelajaran Bahasa Asing (2-6 jam pelajaran). Pada kurikulum muatan lokal bahasa Arab dikerucutkan secara khusus menjadi mata pelajaran *muhādatsah* (2 jam pelajaran).

Mahārah al-kalām dengan intensif diajarkan pada materi *muhādatsah*. Tujuan pembelajaran *muhādatsah* pada Ponpes *Raudlatul Ulum* Pati secara umum yaitu: (1) membiasakan berbicara dengan menggunakan bahasa Arab; (2) memahami dan mampu menerjemahkan percakapan lawan bicara; (3) menyukai bahasa Arab. Effendi menyebutkan tujuan *muhādatsah* adalah latihan berbicara untuk tingkat pemula dan menengah, maksudnya agar santri dapat berkomunikasi lisan secara sederhana dalam berbahasa Arab. Sedangkan tujuan akhir latihan pengucapan adalah pengucapan ekspresi (*ta'bir*) yaitu mengemukakan ide atau pikiran kepada orang lain (effendi, 2006; Mahmudah et al., 2021). Penyajian materi *muhādatsah* lebih banyak dengan *hiwār*, peniruan dan menghafal idiom-idiom, penyajian satu kalimat dalam satu situasi, tidak menyajikan struktur nahwu secara terpisah, dan lebih baik dengan sistem deduktif, lebih menitik beratkan pada ujaran, lebih banyak menggunakan bahasa dalam komunikasi dan banyak menggunakan bahasa dalam mengekspresikan maksud dan tujuan.

Transformasi kurikulum bahasa Arab dengan materi *mahārah al-kalām* ini berdasarkan analisis kebutuhan yaitu kepentingan ponpes salaf itu sendiri dalam visi dan misi ponpes, tujuan *mahārah al-kalām*, dan tujuan pencapaian hasil prestasi santri.

1) Visi misi Ponpes

Dari visi, misi, dan indikator pencapaian pada Ponpes *Raudlatul Ulum* Pati, menunjukkan usaha pengembangan ilmu secara pesat, menciptakan santri yang mampu membaca dan memahami secara jelas referensi kitab kuning (ilmu agama), mampu menguasai sains dan ilmu pengetahuan (ilmu dunia), serta Arab mampu menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional yang berarti menguasai *mahārah* atau keterampilan berbahasa yang mencakup *istimā'* (mendengar), *qirā'ah* (membaca), *kalām* (berbicara), dan *kitābah* (menulis).

Hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan data bahwa Ponpes ini sedang mengembangkan materi *mahārat al-qirā'ah* dan *mahārah al-kalām* santri upaya menghantarkan santri mampu *go international* baik dalam bidang prestasi maupun melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi di Luar Negeri. Hal ini berdasarkan wawancara penulis dengan KH. Drs. M. Najib Suyuthi, M. Ag, pengasuh Ponpes Raudlatul Ulum Pati:

“pada Ponpes ini kami menghendaki visi misi Ponpes dapat tercapai, santri menjadi intelektual dan agamis, taat beragama dan mempunyai wawasan luas ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, santri mampu memahami isi kitab sebagai penjelas Alquran dan Hadits di sana termuat pendapat para ulama, santri mampu membaca kitab dan memaknainya (menerjemahkannya), santri mampu bersaing dalam pasar kerja dalam dan luar negeri, santri dapat memiliki *skill* lebih sehingga mampu hidup mandiri dan mempunyai lapangan pekerjaan sendiri, mempunyai jiwa untuk dakwah pada setiap kehidupan santri, mempunyai ketekunan dalam menggapai cita-cita, mempunyai keinginan kuat untuk mencari ilmu pengetahuan dan teknologi, santri tidak pamor sebagai pendakwah dan bertani atau menjadi guru dan dosen saja, tapi mencakup pada semua sektor pekerjaan. Santri memberi kontribusi di masyarakat dan mampu mempunyai jiwa sosial, mampu berkomunikasi dengan baik kepada khalayak ramai, inilah Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris digalakkan, santri mampu berbahasa Indonesia dengan baik, mampu berbahasa asing dengan baik, mampu menyampaikan ide dengan lisan dan tulisan ke depannya. Santri mampu mahir dalam *mahārat lugawiyah*, keterampilan berbahasa, kami penuh fasilitas itu, native speaker, laboratorium bahasa, ekstrakurikuler”.

2) Tujuan *Mahārah al-kalām*

Tujuan dasar *mahārah al-kalām* yaitu mampu mengucapkan bunyi atau huruf, kata bahasa Arab dengan *makhraj* dan intonasi yang tepat, mampu berkomunikasi dengan sesama atau orang asing dengan berbahasa Arab yang fasih, dan mampu mengekspresikan pikirannya melalui ungkapan dengan fasih dan *flushā*. *Mahārah al-kalām* dalam Ponpes ini bertujuan agar santri dapat melakukan interaksi (komunikasi) secara lisan dengan baik, menambah kosakata, mempraktikannya, dan menggunakan kosakata dalam bahasa sehari-hari santri. Santri mampu menyampaikan pesan kepada orang lain dan mampu dicerna dan diterima oleh lawan bicara (pendengar). Santri mampu bersosialisasi dan dapat diterima oleh orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut. Berdasarkan wawancara penulis dengan KH. Drs. M. Najib Suyuthi, M. Ag, pengasuh Ponpes *Raudlatul Ulum* Pati diperoleh yang berikut:

“tujuan kalam dikembangkan yaitu mampu mengucapkan bunyi atau huruf, kata Bahasa Arab dengan *makhraj* dan intonasinya, mampu berkomunikasi dan mengekspresikan pikiran, agar santri dapat berinteraksi dengan penutur asli apabila ke luar negeri, karena Ponpes ini telah bekerja sama dengan Mesir, Maroko, Turki dan negara timur tengah lainnya untuk santri dapat meneruskan kuliah pada negara-negara tersebut, baik melalui beasiswa yang dicanangkan, jalur prestasi, maupun jalur mandiri, Ponpes telah memfasilitasi itu, Ponpes ini juga memfasilitasi *native speaker* untuk mata pelajaran *muhādatsah* dan praktik *kalām* setiap harinya di Ponpes, dengan ini kami telah membuat *bī'ah* lingkungan berbahasa ...”

Pembiasaan kegiatan ini perlu usaha keras dengan memulai lingkungan bahasa (*bī'ah*) (Hermawan, 2016). Selain itu, santri mampu memenuhi tujuan praktis dari belajar *mahārah al-kalām* seperti mengarahkan, menunjukkan dan memahami orang lain, berdialog tentang aktivitas sehari-hari. Berdasarkan wawancara penulis dengan guru Arief Khoirudin, Lc:

“*Muhādatsah* adalah mata pelajaran *mahārah al-kalām* yang menjadi bagian kurikulum muatan lokal Ponpes, *muhādatsah* ini mengajarkan santri untuk berani tampil berbicara dengan menggunakan bahasa Arab, *Muhādatsah* pada awal materi adalah percakapan dengan teman, menghafal kosa kata untuk tema kelas, asrama, dapur, kantin, kamar mandi, ruang belajar, ruang tamu, ruang makan, pasar, kantor, sekolah, perjalanan,

liburan, pekerjaan dan sebagainya, pembelajaran *muhādatsah* memerlukan praktik, sedang dalam kurikulum hanya mendapat 2 jam pelajaran dalam seminggu, memerlukan ekstra kesabaran dalam mengajarkan pada kondisi santri yang berbeda kondisi, namun demikian antusias santri dalam belajar *muhādatsah* sesuai *lahjat* dan mencoba selalu menggunakan struktur kalimat yang baik dalam berbicara menjadi motivasi tersendiri buat saya sebagai ustaz dalam mendampingi mereka belajar *muhādatsah*”.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan *mahārah al-kalām* pada Ponpes ini dapat dikategorikan pada tingkatan kemahiran ACTFL pada tingkat pemula, tingkat madya dan tingkat mahir.

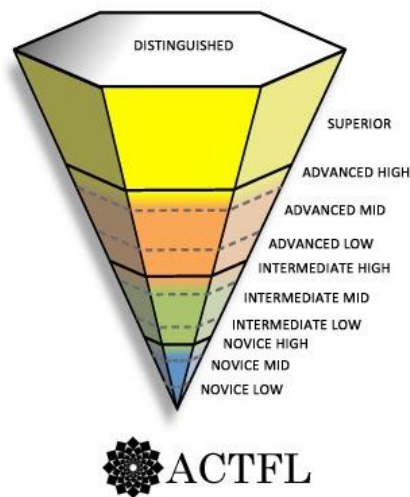


Diagram 2: Tingkatan Kemahiran Bahasa Asing Berdasarkan ACTFL 2012

Pada tingkat pemula, santri mampu menuturkan kalimat singkat dengan tema kegiatan sehari-hari. Kalimat yang digunakan menggunakan *mufradāt* yang telah dihafal. Tuturan masih menggunakan kalimat sederhana dan sebagian pendengar sulit memahami tuturan tersebut. Tema tuturan meliputi pribadi, keluarga, rumah, aktivitas sehari-hari, hobi, makanan, pasar, dan bepergian. Komunikasi cenderung reaktif. Pada tingkat madya, santri mampu berkomunikasi tentang kehidupan sehari-hari, mampu membuat pertanyaan-pertanyaan sederhana, kalimat sederhana dan kalimat kompleks dengan menggunakan *fi’il mudhāri’*. Tuturannya dipahami oleh teman bicara yang terbiasa dengannya, sedangkan *native speaker* belum memahami maksud penutur. Materi yang digunakan pada tingkat madya ini adalah kegiatan sehari-hari, pekerjaan, sekolah, rekreasi, dan hobi. Pada tingkat mahir, santri mampu mengomunikasikan informasi tentang tema pribadi, sosial, nasional dan internasional, mampu secara konkret menggunakan narasi dan deskripsi dengan kata kerja waktu lampau, sekarang, dan akan datang, mampu menggunakan struktur bahasa dan kosakata umum. Materi pada tingkat mahir ini adalah mampu membahas topik konkret tema pekerjaan, sekolah, rumah, dan kegiatan sehari-hari dengan kerangka waktu yang jelas, mampu melakukan percakapan substansial.

3) Pengembangan bakat dan prestasi santri

Langkah Ponpes dalam rangka mengakomodir *mahārah al-kalām* sebagai salah satu pengembangan bakat dan minat santri, dapat membawa perubahan besar pada lingkungan Ponpes salaf. Pelaksanaan pembelajaran *mahārah al-kalām* yang dilakukan dalam kelas dan luar kelas bersama teman, ustaz, dan orang asing yang bertemu dengannya di kompleks Ponpes, memberikan tantangan tersendiri bagi Ponpes untuk merombak total budaya yang sudah lama berlaku di Ponpes (Qomariyah, 2017). Oleh karena itu, kebijakan penunjang pembelajaran *kalām* dan bahasa Arab dengan tambahan jam dan sebagainya sangat diperlukan. Seperti di ponpes ini *mahārah al-kalām*

dengan penambahan *muhādatsah* dan ekstrakurikuler debat dan pidato bahasa Arab menjadi kebijakan sebagai upaya belajar agar terjadi perubahan dalam sikap dan tingkah laku santri, tingkat penguasaan yang dicapai oleh santri dalam mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan (Rusydi, 2018; Sarif, 2019). Berdasarkan wawancara penulis dengan guru Arief Khoirudin, Lc:

“Prestasi anak sesuai dengan kondisi santri, kemauan santri dalam belajar dan menggunakan fasilitas yang telah kami sediakan lengkap. Kurikulum telah kami rancang untuk menyesuaikan masa era milenial ini, santri dengan sistem Ponpes ini diwajibkan untuk mampu *muhādatsah* karena ini syarat untuk kelulusan mereka dari Ponpes, tak ada alasan untuk santri tak mampu, karena santri di sini dibekali dengan semua keadaan atau *bī'ah* yang mendukung”.

Organisasi

Berdasarkan perencanaan sebelumnya, pada tahap organisasi ini Ponpes menetapkan sumber utama materi pembelajaran *mahārah al-kalām* yang digunakan adalah kitab *al-Lughah al-'Arabiyyah Bayna Yadaik* dengan materi keadaan pribadi, keluarga, rumah, aktivitas sehari-hari, hobi, makanan, pasar, bepergian, pekerjaan dan sekolah. Sumber sekunder materi *mahārah al-kalām* juga bersumber pada video ajar dan materi ajar lain yang temanya relevan. Organisasi kurikulum bahasa Arab untuk materi ajar *mahārah al-kalām* dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1: Organisasi kurikulum Bahasa Arab Materi *Mahārah al-kalām* pada Salaf Raudlatul Ulum Pati

No.	<i>Transformation</i>	<i>Scope</i>		<i>Squence</i>	<i>Integreted</i>
1	Kurikulum Kementerian Agama	<i>Mahārah al-kalām</i> termasuk bagian dari Bahasa Arab, karena Bahasa Arab umum mempelajari semua <i>mahārāt</i> (keterampilan bahasa)	2JP	Buku ajar Bahasa Arab kementerian Agama sesuai tingkatan	Tujuan <i>Mahārah kalam</i> sesuai ACTFL: pada tingkat pemula (<i>novice</i>), tingkat madya (<i>intermediate</i>) dan tingkat mahir (<i>advanced</i>)
3	Kurikulum Muatan Lokal	<i>Mahārah al-kalām</i> sebagai sub bidang Bahasa Arab dengan materi pelajaran adalah <i>Muhādatsah</i> .	2JP	Kitab <i>Al-Lughah al-'Arabiyyah Bayna Yadaik</i> tema materi meliputi keadaan pribadi, keluarga, rumah, aktivitas sehari-hari, hobi, makanan, pasar, bepergian, pekerjaan dan sekolah	Metode yang digunakan: Metode Audiolingual (<i>al-Ṭaīqah al-Sam'iyyah Al-Syafahīyah</i>), metode langsung (<i>al-Ṭaīqah al-Mubāsyarah</i>), Metode Eklektik (<i>Al-Ṭaīqah Al-Iqnā'iyyah</i>).
		<i>Mahārah al-kalām</i> kegiatan ekstrakuler Bidang Bahasa Arab dikelola oleh LPPBA pada 3 kegiatan:	2JP	Materi ajar sekunder dan video materi ajar	Fasilitas:

private Bahasa Arab, pidato, Diskusi/Debat	lingkungan bahasa, <i>native speaker</i> , laboratorium, kitab kuning
--	---

Pelaksanaan

Proses pembelajaran *mahārah al-kalām* pada Ponpes ini termaktub dalam metode-metode pembelajaran yang digunakan oleh Para ustadz yang mengajar. Adapun metode pembelajaran *mahārah al-kalām* yang digunakan oleh asatiz dalam belajar ada 3 yaitu metode langsung (*al-Taṭārah al-Mubāsyrāh*), Metode Audiolingual (*al-Taṭārah al-Sam'iyah Aa-Syafahiyah*), Metode Eklektik (*al-Taṭārah al-Intiqāiyah*). Metode pembelajaran merupakan cara mengajar yang di gunakan ustaz untuk menyajikan materi yang dikuasai kepada santri secara kelompok sehingga santri dapat memahami materi dengan baik. Hasil Wawancara dengan guru Abdullah Muzakki menjelaskan:

“Setiap Ponpes memiliki ciri khas masing-masing, baik dari segi sistem, metode maupun sarana prasarana yang dimiliki, semuanya tersebut tergantung dari kiai yang mengasuhnya. Begitu juga dengan bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar, ada yang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan juga bahasa Sunda. Akan tetapi ketika metode hafalan yang digunakan dalam proses belajar mengajar, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa buku atau kitab yang dihafal. Saya pikir di semua Ponpes baik modern maupun Ponpes salaf menggunakan bahasa kitab disaat menghafal kitab-kitab tertentu seperti kitab nahwu, kitab ṣarf yang dinazāamkan. Hal ini dilakukan karena metode ini harus sesuai apa yang dihafalkan dengan bahasa kitab tersebut. Begitu juga saat para santri membahas suatu masalah, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa kitab.”

Dalam proses belajar mengajar *mahārah al-kalām* pada Ponpes ini, penunjang khas yang dimiliki Ponpes untuk mencapai keberhasilan *kalām* santri adalah:

1) Lingkungan Bahasa (بيئة لغوية)

Pada lingkungan bahasa ini, ustadz sebagai model harus aktif menggunakan bahasa Arab dengan santri, (2) mempopulerkan penggunaan ungkapan sederhana berbahasa Arab dalam pergaulan sehari-hari santri seperti *ahlān wa sahlān*, *kaifa hāluk*, *syukran*, *'afwan*, *mabrūk*, mengadakan hari khusus berbahasa Arab dengan sering berinteraksi, berkomunikasi dari awal bangun tidur santri sampai tidur santri di malam hari, menetapkan lorong berbahasa dengan pamflet-pamflet berbahasa Arab, Poster-poster menggunakan bahasa Arab, serta menghafal *mufradāt*. Lingkungan bahasa pada Ponpes ini terjadi pada lingkungan formal dan lingkungan informal:

- lingkungan formal, yaitu kondisi berada dalam kelas. Lingkungan ini dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh ustadz. Lingkungan formal dominan terjadi pada proses belajar mengajar di kelas, sehingga aspek *kalām* pada lingkungan formal mempunyai porsi seimbang dengan *mahārāt lugawiyah* yang lainnya yaitu *mahārah istimā'*, *mahārah qirā'ah*, dan *mahārah kitābah*. Pada lingkungan formal inilah praktik *kalām* ditekankan dengan struktur gramatikal yang benar yaitu disesuaikan dengan pelajaran *nahwiyyah* santri di Ponpes.
- Lingkungan informal, yaitu lingkungan bahasa di luar jam pelajaran, saat santri berada di asrama dalam waktu istirahat, saat santri makan di kantin, saat santri bermain di lapangan voli, saat santri antri mandi di kamar mandi. Lingkungan ini membebaskan santri berinteraksi dan berkomunikasi dengan bahasa Arab yang bebas tanpa himpitan struktur gramatikal, sehingga sangat membantu menimbulkan keberanian kepada santri-santri yang masih tahap pemula.

2) *Native Speaker* (ناطق)

Kehadiran *native speaker* pada lingkungan bahasa (*Bi'ah lugawiyyah*) menjadikan Ponpes ini istimewa. Ponpes ini mampu mengembangkan *iktisāb lugah*, mendatangkan *native speaker* dan ustadz-ustadz Bahasa Arab yang merupakan lulusan dari Timur Tengah dan kompeten pada bidang Bahasa Arab. *Native Speaker* berada pada lingkungan formal dan juga informal. Santri dapat belajar dengan *native speaker* dari segi *lahjāt* dan *mufradāt fushā* dan 'Ammiyah pada jadwal pembelajaran di kelas dan di luar jadwal pembelajaran. Santri yang mondok dari tingkat MTs sampai MA, akan mempunyai waktu banyak untuk berkomunikasi, melatih percakapan dengan *native speaker*, sehingga keterampilan bahasa santri yang dapat aktif, mempunyai ciri khas yaitu bahasa Arab *Fushā*, mempunyai *lahjāt* seperti *native speaker*, menggunakan struktur kalimat dalam setiap dialognya.

3) Laboratorium Bahasa (معمل اللغة)

Laboratorium bahasa juga menjadi salah satu penunjang keberhasilan pembelajaran di ponpes. Pemanfaatan laboratorium bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab sangat didukung dengan fasilitas-fasilitas yang menunjang dan pelaksanaan jadwal seefektif mungkin. Para santri menggunakan laboratorium sebagai media belajar, sarana belajar, serta evaluasi belajar. Laboratorium merupakan akses penting untuk meningkatkan kemahiran *mahārah al-kalām* santri, karena santri dapat mempraktikkan (Latihan-latihan) sehingga santri mampu memiliki banyak pilihan kosakata, mampu memilih kata untuk diucapkan. Peralatan laboratorium yang didesain maksimal mampu meningkatkan kemampuan santri dalam *kalām*, pada laboratorium simulasi dialog atau komunikasi dapat dilakukan dengan baik (Ahmadi, 2019). Hasil Wawancara dengan waka Kurikulum Mohammad Sukron menyebutkan:

“pada laboratorium bahasa, santri sangat senang, mereka dapat mengakses web-web berbahasa Arab, mereka juga dapat pengajar ajari untuk dapat berkomunikasi langsung dengan *native speaker* melalui link yang tersedia, mereka juga dapat mendengarkan video dengan pembicara *native speaker*, sehingga secara tidak langsung, santri belajar bahasa Arab dengan *lahjah* Arab. Latihan-latihan yang saya praktikkan kepada santri saat berada pada laboratorium yaitu mendengar kemudian mengucapkan Kembali kata atau kalimat, ada teks yang mereka dengar melalui audio kemudian mereka menirukannya bahkan menghafalnya, menyaksikan intstruktur dari *native speaker* mengenai pengucapan kalimat yang menggunakan struktur kalimat yang benar.”

4) Kitab Kuning

Nampak Jelas bahwa kitab kuning pada Ponpes ini menjadi sumber ajar yang wajib pada setiap materi wajib pada kurikulum muatan lokal, tujuannya agar para santri dapat memahami dasar-dasar ilmu-ilmu berdasarkan Alquran dan Hadis, serta dari *ijmā'* para sahabat dan fatwa ulama yang terdapat di dalam kitab kuning. Santri yang belajar dengan kitab kuning akan terdorong memahami isi kitab kuning dengan belajar bahasa Arab, karena kitab kuning menggunakan bahasa Arab dalam penyampaian materinya. Para santri dapat memahami terjemah umum dalam kitab kuning yang dipelajarinya melalui pemahaman makna *mufradāt* (kosakata) pada kitab-kitab kuning tersebut. Ponpes salaf tetap mengandalkan kitab kuning sebagai rujukan utama dalam pembelajaran. Kitab kuning menjadi landasan kontribusi dari Ponpes salaf sebagai berikut: 1) mampu memberikan pondasi kebahasaan yang benar bagi santri dari segi *tarkīb* dan *qawā'id*, semakin banyak santri berinteraksi dengan kitab kuning, semakin baik pula Bahasa Arab yang diproduksi olehnya; 2) mampu mentransformasikan nilai-nilai keislaman yang termuat pada materi-materi yang diajarkan, seperti nilai-nilai keadilan, tauhid, kemanusiaan, kesehajaan, kemandirian; 3) mampu menciptakan personal santri yang kuat, menjalankan kewajiban dan hak, serta menerima aturan Allah sebagai Tuhannya; 4) mampu melahirkan sosok intelektual sekaligus sosok ulama yang mampu memimpin umat (Amrizal, 2017; Nurcholish et al., 2020).

Evaluasi

Evaluasi pembelajaran *mahārah al-kalām* meliputi *imtihān* dan *munāqasyah*. *Imtihān* merupakan US, UTS, ujian harian dan ujian bulanan. *Munāqasyah* adalah ujian yang dikhususkan bagi kelas XII (dua belas) dengan pemantapan materi tes hafalan Juz Amma, membaca Kitab kuning, percakapan bahasa Arab dan percakapan Bahasa Inggris (*muhādatsah*). Instrumen penilaian yang digunakan adalah penghafalan kosakata, bercerita, percakapan, pidato, dan diskusi.

Evaluasi dari pencapaian transformasi kurikulum bahasa Arab dengan materi *mahārah al-kalām* juga terlihat pada kesuksesan ponpes dalam penerimaan santri-santri mendapatkan program beasiswa Luar Negeri dan Dalam Negeri, kejuaraan santri dalam perlombaan dalam klaster bahasa Arab yaitu debat bahasa Arab dan pidato bahasa Arab, dan berkembangnya kemampuan personal santri:

1) Menerima Beasiswa Luar Negeri dan Dalam Negeri

Program beasiswa luar negeri dan dalam negeri. Universitas luar negeri yang bekerjasama dengan Ponpes *Raudlatul Ulum* yaitu: Al Azhar Cairo Mesir, Universitas Islam Libiya, Universitas al-Ahqaf Yaman, Northeastre University Boston Amerika, Universitas Islam Ibnu Sa'ud Saudi Arabia, Universitas Islam Pakistan, Universitas Kebangsaan Malaysia, Universitas Islam Maroko, Universitas Umm al-Qura Mekkah, Universitas Khourtum Sudan. Universitas dalam negeri yang bekerjasama yaitu: STAN Jakarta, STP Jakarta, UIN Jakarta, Universitas Indonesia Jakarta, ITS Surabaya, Universitas Airlangga Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, Universitas Brawijaya Malang, dan berbagai Perguruan Tinggi Negeri/Swasta lainnya. Tercatat hingga tahun 2020 alumni yang melanjutkan kuliah luar negeri sebanyak 358 orang. Berikut beberapa data yang dapat dipaparkan berkaitan santri yang memperoleh beasiswa Luar Negeri tahun 2020-2021.

2) Mengikuti Kejuaraan pada kegiatan ekstra kurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler untuk penyaluran bakat dan minat santri selain pada bidang pendalaman kitab juga pada bidang bahasa Arab yang dikelola oleh LPPBA yaitu: Kursus Pendalaman Bahasa Arab, Pelatihan Pidato Bahasa Arab, dan Pelatihan Debat Bahasa Arab. Banyak prestasi yang didapat dari keikutsertaan santri pada kegiatan ekstrakurikuler ini. Berikut beberapa data yang dapat dipaparkan berkaitan santri yang mengikuti lomba pidato dan debat tahun 2013-2017 di antaranya: (a) Juara II Putri, Pidato Bahasa Arab, Pekan Olahraga dan Seni Ponpes Tingkat Provinsi Jawa tengah (2013); (b) Juara III Musabaqah Fahmil Qur'an Tingkat Propinsi, Kemenag Jawa Tengah (2015); (c) Juara II MQK Bid Debat Bhs. Arab (Putri), Kemenag Jawa Tengah (2016); (d) Juara III MQK Bid Debat Bhs. Arab (Putri), Kemenag Jawa Tengah (2017).

3) Pengembangan kemampuan personal santri

Santri yang berbakat dan mempunyai kemampuan diarahkan untuk mempunyai kreativitas dan selalu berusaha mengembangkan potensi diri yang dimilikinya, walaupun terkadang tidak dapat terkover pada beasiswa penuh, beasiswa sebagian, serta kejuaraan. Ada ruang eksplorasi bakat dan kemampuan santri yang diupayakan Ponpes dengan jalur mandiri. Ponpes mengarahkan santri untuk mengembangkan dirinya melalui studi lanjut yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi Luar Negeri dan Dalam Negeri yang telah bekerjasama dengan Ponpes ini. Santri diberikan peluang untuk mengikuti tes non beasiswa dengan kemudahan administratif yang menjadi bagian ketentuan *Letter of Acceptance* (LOA) Ponpes dengan Perguruan Tinggi tersebut. Berikut data santri yang mengikuti pendaftaran dengan Jalur mandiri dan lulus:

- a) Salim Badruddin (Pati, 2015) pada President University Swedia
- b) Abdul Rosyid (Pati, 2015) pada jurusan Philosophy of National Central University (NCU) Swedia
- c) Muhammad Sirril Wafa (Pati, 2018) pada Global University Beirut
- d) David Nur Hidayatullah (Pati, 2019) pada Internasional Islamic University Kuala Lumpur Malaysia.

Hal ini didukung oleh pernyataan Daniswara, dkk yang menyatakan bahwa *mahārah al-kalām* mempunyai pencapaian dalam: (a) menumbuhkan rasa percaya diri, (b) meningkatkan kefasihan berbahasa Arab; (c) membuat santri berpikir lebih kritis; (d) meningkatkan keterampilan menulis (*mahārah al-kitābah*); (e) menumbuhkan keberanian santri, perasaan santri yang tidak takut salah dalam melakukan sesuatu (Daniswara et al., 2020).

Simpulan

Implementasi materi *mahārah al-kalām* dalam transformasi kurikulum bahasa Arab perspektif ACTFL pada Ponpes salaf dapat diamati pada empat tahap manajemen kurikulum yaitu: (1) perencanaan: transformasi kurikulum bahasa Arab perspektif ACTFL dengan penyusunan kurikulum muatan lokal yaitu sebagai subbidang bahasa dengan materi pelajaran *muhādatsah* yang dipasarkan dengan 2 JP setiap minggu, *mahārah al-kalām pada materi bahasa Arab* 2 JP, debat dan pidato untuk kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan tinjauan: (a) visi dan misi Ponpes, (b) tujuan *mahārah al-kalām* itu sendiri, dan (c) pengembangan bakat dan prestasi santri; (2) organisasi: penetapan sumber utama materi *mahārah al-kalām* yang digunakan adalah kitab *al-Lughah al-'Arabiyyah Bayna Yadaik* dengan materi keadaan pribadi, keluarga, rumah, aktivitas sehari-hari, hobi, makanan, pasar, bepergian, pekerjaan dan sekolah; (3) pelaksanaan: Proses pembelajaran *mahārah al-kalām* menggunakan 3 metode utama yaitu metode langsung (*al-Tharīqah al-Mubāsyrāh*), Metode Audiolingual (*al-Tharīqah al-Sam'iyyah Aa-Syafahīyah*), Metode Eklektik (*al-Tharīqah al-Inthiqā'iyyah*) dengan penunjang fasilitas lingkungan bahasa (*bī'ah*), *native speaker*, laboratorium, dan kitab kuning; (4) evaluasi: materi *mahārah al-kalām* akan dilakukan evaluasi pada sesi *Imtihan* dan *Munāqasyah*, terutama *muhādatsah* sebagai syarat kelulusan bagi kelas XII. Evaluasi materi *mahārah al-kalām* sebagai transformasi kurikulum bahasa Arab juga dilihat dari santri-santrinya mampu meraih beasiswa LN/DN, prestasi kejuaraan lomba debat dan pidato bahasa Arab, dan perkembangan kemampuan personal santri dalam keberterimaan masyarakat.[]

Daftar Rujukan

- Ahmadi, A. 2019. "Optimalisasi Pemanfaatan Laboratorium Bahasa dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Arab", *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, Vol. 2, No. 1.
- Amrizal, A. 2017. "Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, dan Babussalam)", *Sosial Budaya*, Vol. 13, No. 1.
- Ardiansyah, A. A., & Muhammad, A. 2020. "Implementation of Integrative Arabic Grammar (Nahwu & Sharaf) Curriculum in Islamic Boarding School", *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, Vol. 3, No. 3.
- Asy'ari, H., & Zainuddin, A. 2018. "Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah fi al-Ma'had al-Salafi wa al-Ma'had al-Hadits Namadzij", *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, Vol. 1, No. 2.
- Bahrudin, U. 2017. "Musykilah ta'limiyah al-lughah al-Arabiyyah bi Jami'ah Maulana Malik Ibrahim Malang wa al-Hulul al-Muqtarahah Laha", *Lingua*, Vol. 12, No. 1.
- Daniswara, D. A., Anwariati, F. L. F., & Atsaniyah, L. N. (2020). "Pelaksanaan Kegiatan "Muhadharah" Di Beberapa Pondok Modern Sebagai Upaya Untuk Melatih "Maharah Kalam" Para Santri", *Semnasbama*, Vol. 4.

- Effendi, A. F. 2006. *Kitabah al Maqalah al Takhlis wa al Khulashoh al Taqvim wa al-Taqdir al Risalah al Idariyyah*. Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa Dutjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Fikri, A., Muid, A., Ilhami, R., Norhidayah, N., Ilmiani, A. M., & Ikhlas, M. 2021. "Arabic Learning in Industrial Revolution 4.0: Problems, Opportunities, and Roles", *Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, Vol. 4, No. 2.
- Habibi, B. Y. 2019. "Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional dan Modern Di Madrasah Aliyah Program Keagamaan", *Arabi : Journal of Arabic Studies*, Vol. 4, No. 2.
- Hasanah, M., & Deviana, A. D. 2020. "Idārah Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah fi Al-Ma'had Al-Islamiyyah fi Dhau' Nadzariyyah Sears (Sears Theory)", *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, Vol. 8, No. 1.
- Hermawan, A. 2016. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Remaja Rosdakarya.
- Islam, D. K. A. 2004. *Petunjuk Teknis Pondok Pesantren*. Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Departemen Agama RI.
- Kurniawati, Ij. 2016. "Manajemen Pondok Pesantren untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab di Pondok pesantren Diniyyah Pasia Kabupaten Agama", *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 4, No. 2.
- Kuswoyo, K. 2017. "Konsep Dasar Pembelajaran *Mahārah Al-Kalām*", *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, Vol. 4, No. 1.
- Mahmudah, M., Halim, A., Syaifullah, M., Q, I. A., & Hernisawati, H. 2021. "Analysis of the Difficulties Learning Speaking Skills at Madrasah Tsanawiyah Students Riyadlatul Ulum Batanghari East Lampung", *Mantiq Tayr: Journal of Arabic Language*, Vol. 1, No. 1.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhtarom, H. 2005. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasbi, I. 2017. "Manajemen kurikulum: Sebuah kajian teoritis", *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No. 2.
- Nurcholis, A., & Salaeh, B. 2019. "Epistemologi Kurikulum Bahasa Arab Di Sekolah Menengah Mutawasitah Piraya Nawin Klonghin Wittaya Patani Thailand Selatan", *Arabi : Journal of Arabic Studies*, Vol. 4, No. 1.
- Nurcholis, A., Sirad, M. C., Harianto, B., & Hidayatullah, S. I. 2020. "The Ontology Of Arabic Curriculum At Pesantren Attahdzib Jombang", *Arabi : Journal of Arabic Studies*, Vol. 5, No. 2.
- Qomar, M. 2004. *Pesantren dan Transformasi Mteodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga.
- Qomariyah, L. 2017. "Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Arab", *Arabi : Journal of Arabic Studies*, Vol. 2, No. 1.
- Rahmaini, R. 2015. "Strategi Pembelajaran Mahārah al-kalām Bagi Non Arab", *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, Vol. 1, No. 2.

Arabi : Journal of Arabic Studies

- Rusady, A. T. 2018. "Dawafi' al-Thullab fi Ta'allum al-Lughah al-'Arabiyah wa Daur al-Mu'allim fi Tarqiyatuha", *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, Vol. 1, No. 1.
- Sarif, S. 2019. "Pengembangan Diri Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab", *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, Vol. 6, No. 1.
- Swender, E. 2021. "ACTFL Proficiency Guidelines 2012", diakses tanggal 20 Mei 2022 dari <https://Www.Actfl.Org/Resources/Actfl-Proficiency-Guidelines-2012>.